

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman maka kehidupan akan semakin kompleks. Manusia dituntut untuk selalu menang dalam setiap persaingan. Berbagai tuntutan tersebut tentunya akan membuat manusia melakukan segala cara agar tetap dapat diakui menjadi bagian dalam lingkungannya, tak terkecuali dengan berbuat curang. Kecurangan ini juga kerap terjadi dalam setiap aspek kehidupan, begitu halnya dalam bisnis. Kecurangan dalam bisnis ini diawali dengan terbongkarnya skandal Enron yang menyebabkan hancurnya KAP *Big Five* Arthur Andersen. Pada saat itu Skandal Enron merupakan sebuah kasus besar yang menyita perhatian publik. Kasus ini disebut sebagai Krisis Keuangan Global atau *Global Financial Crisis* (CFC), yang mana dampak dari peristiwa tersebut dapat dirasakan oleh seluruh dunia (Clarke *et al.*, 2011).

Tidak hanya berhenti pada skandal Enron, skandal serupa juga muncul dan semakin melebar dalam tatanan bisnis baik dalam lingkup nasional maupun internasional (Novitasari, 2017). Kasus yang cukup menyita perhatian publik adalah terbongkarnya kecurangan oleh Toshiba pada tahun 2015. Pada saat itu Toshiba memanipulasi laporan keuangan dengan melakukan berbagai upaya untuk menghasilkan laba yang tidak sesuai dengan kenyataan. Investor

dan citra perusahaan menjadi alasan dibalik kecurangan yang dilakukan oleh Toshiba.

Sementara itu, di Indonesia dugaan kasus manipulasi keuangan juga terjadi pada PT Tirta Amarta Bottling (PT TAB) pada tahun 2017. PT Tirta Amarta Bottling diduga memanipulasi laporan keuangan sehingga seolah-olah piutang dan persediaan mengalami kenaikan. Manipulasi laporan keuangan tersebut diduga dilakukan untuk mendapatkan fasilitas tambahan kredit dari Bank Mandiri. (Galvan Yudistira, <http://m.kontan.co.id/news/kasus-tab-debitur-mandiri-diduga-manipulasi-data>, diunduh pada Sabtu, 30 Juni 2018 jam 06.58)

Banyaknya kasus skandal keuangan tentunya membuat kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan semakin menurun. Adanya penurunan kepercayaan masyarakat ini terkait dengan ketersediaan laporan keuangan yang dapat diandalkan oleh publik (Normadewi, 2012). Setelah terungkapnya kasus Enron, masyarakat pada saat itu tidak lagi menjadikan profesi akuntan sebagai profesi yang diminati. Hal ini terjadi sehubungan dengan keterlibatan KAP Arthur Andersen dalam kasus tersebut. Masyarakat menganggap bahwasanya profesi akuntan hanyalah sebuah industri yang tidak terlepas dari kepentingan bisnis, yang mana profesi akuntan bukanlah sebuah profesi yang memiliki keunikan. (Ziah, <http://hidupberawaldari.blogspot.co.id/2014/05/kasus-enron-dan-kap-arthur-enderson.html>, diunduh pada Senin, 7 Mei 2018 jam 15.05 wib)

Kasus skandal keuangan dan penurunan kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan tentunya menjadi sebuah gambaran yang jelas bahwa krisis etika telah meluas dalam tatanan bisnis. Meluasnya kasus skandal keuangan ini tentunya menjadi hal yang buruk karena dampak dari adanya kasus tersebut dapat menyebar ke berbagai lapisan masyarakat. Hal tersebut menjadi salah satu alasan mengapa manipulasi atau kecurangan menjadi hal yang dilarang. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS AL Muthaffiffin : 1-6 yang berbunyi :

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ۝ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ۝ وَإِذَا كَالُواهُمْ أَوْ وَّزَنُوا لَهُمْ يُخْسِرُونَ ۝ أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ ۝ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ۝ يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ۝

Artinya :

“Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang). (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan. Dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain) mereka mengurangi. Tidaklah mereka itu mengira, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan? Pada suatu hari yang besar. (Yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Tuhan Seluruh Alam”

Dari berbagai kasus skandal keuangan yang telah terjadi, mahasiswa akuntansi saat ini tentunya menjadi sorotan. Terlebih mahasiswa seringkali melakukan perbuatan menyimpang, seperti halnya memalsukan presensi perkuliahan, mencontek saat ujian, menjiplak karya orang lain (*plagiarisme*), dan lain sebagainya. Hal ini tentunya akan sangat berpengaruh terhadap

perilaku dan sikap mahasiswa saat telah memasuki dunia kerja yang tentunya hal ini juga akan berdampak buruk untuk masa depan mahasiswa itu sendiri.

Sebagai calon akuntan, mahasiswa akuntansi dituntut agar dapat memahami pentingnya etika untuk meminimalisir adanya kecurangan. Hal ini dilandasi dengan kepercayaan bahwa kecurangan tidak akan terjadi apabila tenaga ahli atau seorang professional berpegang teguh dengan etika yang telah ada. Sementara itu perguruan tinggi sebagai tingkat pendidikan formal tertinggi dituntut untuk dapat membentuk tenaga professional yang berkualitas. Kualitas ini tidak hanya dilihat dari segi ilmu, akan tetapi juga dari tingkat moral dan etika profesi (Novitasari, 2017). Berbagai upaya telah dilakukan oleh akademisi pengembangan pendidikan untuk dapat mengembangkan pendidikan karakter. Salah satu upaya yang telah dilakukan adalah disisipkannya materi dan kasus etika dalam setiap buku yang dijadikan panduan belajar.

Pengetahuan mengenai etika ini dapat diinterpretasikan mahasiswa melalui persepsi mahasiswa akuntansi mengenai etika akuntan. Adapun persepsi mahasiswa mengenai sikap dan perilaku etis akuntan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor individual yang berasal dari dalam diri seseorang atau individu. Faktor ini biasanya melekat pada diri seseorang atau individu seperti tingkat religiusitas, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecintaan pada uang (*Love of Money*).

Sementara itu, faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu. Ridwan Tikolah dkk., (2006) mengungkapkan bahwa faktor eksternal

meliputi dua aspek yaitu aspek organisasi dan aspek lingkungan. Penelitian ini akan membahas mengenai faktor internal dan faktor eksternal yang memengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi. Adapun yang menjadi pokok bahasan dari faktor internal ini meliputi kecerdasan intelektual, tingkat religiusitas dan *love of money*.

Mahasiswa yang telah menempuh pendidikan formal selama bertahun-tahun seharusnya mampu mengembangkan kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual (IQ) ini merupakan jenis kecerdasan yang sangat mudah untuk diidentifikasi dibandingkan dengan kecerdasan yang lain. Kecerdasan intelektual (IQ) terkait dengan kemampuan membaca, menulis dan menggambar (Novitasari, 2017). Dalam konteks pendidikan di perguruan tinggi, tinggi rendahnya kecerdasan intelektual ini biasanya digambarkan dari perolehan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Aprilianto dan Achmad (2017) mengungkapkan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Sementara itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Lucyanda dan Endro (2016) mengungkapkan bahwa kecerdasan intelektual tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Agama merupakan ajaran yang dijadikan pedoman hidup manusia. Sementara itu, religiusitas sendiri merujuk pada sikap dan perilaku manusia dalam melaksanakan perintah agama. Sebagai seorang umat beragama, mahasiswa diharapkan memiliki tingkat religiusitas yang baik sehingga dapat menjadi benteng dalam memilah hal-hal yang sesuai dengan etika maupun

yang bertentangan dengan etika. Hal ini didasari dengan anggapan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin kecil kemungkinan untuk berbuat tidak etis. Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana dkk., (2018) menyatakan bahwa tingkat religiusitas berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Sementara itu hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Basri (2015) mengungkapkan bahwa religiusitas tidak berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak mahasiswa akuntansi.

Sebagai sesuatu hal yang selalu dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, uang menjadi hal yang sangat penting dalam pembentukan etika. Konsep kecintaan pada uang (*love of money*) berkaitan dengan sikap dan perilaku manusia terhadap uang. Kecintaan pada uang inilah yang seringkali dipandang menjadi sesuatu yang buruk. Pandangan buruk ini terjadi akibat banyaknya aksi kejahatan yang selalu dikaitkan dengan kebutuhan akan uang (Aprilianto dan Achmad, 2017). Penelitian Aprilianto dan Achmad (2017) menunjukkan bahwa *love of money* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap persepsi etika. Penelitian lain oleh Arshinta dkk., (2017) menunjukkan bahwa *love of money* tidak berpengaruh terhadap persepsi etika mahasiswa akuntansi.

Selain dipengaruhi dari faktor internal, persepsi etis mahasiswa juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti budaya etis organisasi. Budaya etis organisasi itu sendiri merupakan gabungan atas nilai etis individu dengan kebijakan atas etika organisasi (Istiqamah, 2016). Sebagai faktor eksternal dari aspek lingkungan, budaya etis organisasi tentunya berpengaruh besar dalam membentuk suasana etis organisasi, yang tentunya akan berimbas pada persepsi

individu. Persepsi setiap individu terhadap budaya organisasi tentunya akan berbeda. Perbedaan ini didasarkan dari berbagai kondisi individu dalam lingkungan organisasi, seperti adanya penghargaan, pengakuan, dukungan maupun perilaku yang diinginkan dalam organisasi.

Penelitian ini merupakan replikasi dan kompilasi yang menggabungkan beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan. Adapun yang menjadi acuan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Wati dan Sudibyo (2016), Aprilianto dan Achmad (2017) dan Oktaviana dkk., (2018). Penelitian ini menggabungkan variabel independen kecerdasan intelektual dari penelitian Aprilianto dan Achmad (2017) serta variabel tingkat religiusitas dan *love of money* dari penelitian Oktaviana dkk., (2018) dan Wati dan Sudibyo (2016).

Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah dengan menambahkan satu variabel yang mewakili faktor eksternal yaitu budaya etis organisasi. Selain itu perbedaan terletak pada sampel yang digunakan. Pada penelitian sebelumnya, sampel penelitian hanya terbatas pada mahasiswa akuntansi di satu universitas saja. Sedangkan penelitian ini menggunakan sampel yang lebih luas yaitu mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi dengan akreditasi program studi akuntansi A di Yogyakarta, hal ini bertujuan agar hasil yang diperoleh dapat digeneralisasikan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Tingkat Religiusitas, *Love of Money*, dan Budaya Etis Organisasi terhadap

Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi: Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi di Yogyakarta”.

B. Batasan Masalah Penelitian

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas hanya meliputi kecerdasan intelektual, tingkat religiusitas, *love of money*, dan budaya etis organisasi
2. Obyek penelitian ini terbatas hanya pada perguruan tinggi dengan akreditasi program studi akuntansi A di Yogyakarta. Sementara itu, subyek yang dijadikan sampel dalam penelitian ini juga terbatas hanya pada mahasiswa akuntansi angkatan 2014, 2015 dan 2016. Hal ini dikarenakan mahasiswa angkatan 2014, 2015 dan 2016 merupakan mahasiswa yang sudah atau sedang menempuh mata kuliah etika bisnis atau etika profesi.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Adapun rumusan masalah dari latar belakang tersebut adalah sebagai berikut:

1. Apakah kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?
2. Apakah tingkat religiusitas berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?

3. Apakah *love of money* berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?
4. Apakah budaya etis organisasi berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh kecerdasan intelektual terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh tingkat religiusitas terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh budaya etis organisasi terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan manfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan terkait pengaruh kecerdasan intelektual, tingkat religiusitas, *love of money* dan budaya etis organisasi terhadap persepsi etis mahasiswa

akuntansi. Penelitian ini juga memberikan manfaat sebagai rujukan dan referensi untuk penelitian selanjutnya, sehingga mampu mengembangkan topik yang sudah ada menjadi lebih luas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi, baik dari faktor internal seperti kecerdasan intelektual, tingkat religiusitas dan *love of money* maupun faktor eksternal seperti budaya etis organisasi.

b. Bagi Praktisi Akademisi

Penelitian ini bermanfaat untuk membantu para praktisi dunia pendidikan akuntansi dalam mengembangkan pendidikan etika, sehingga mampu mencetak lulusan akuntansi yang berkualitas dari sisi kompetensi dan etika.